

TERHEMPASNYA WIBAWA GURU: SATU KAJIAN KONTRASTIF KARYA SASTRA MASA KINI DAN MASA LALU

Rosida Tiurma Manurung *

rosidatm@gmail.com

ABSTRACT

In most of the literatures up to the sixties, we could see how important the role of teachers was. For instance, it was told how a student would rush to take over his teacher's bike and stuff once he saw the teacher came in to the school. We could read from the literatures of the past where teachers had always the authority that they were highly respected by the students. In the stories, we could frequently encounter a student would do the lawn mowing for his teacher's sake. Once a student saw a teacher from a distance, he or she would instantly come towards the teacher and greet.

On the contrary, in today's literatures, teachers become the object of fun, intimidation, and even insult. It is terribly ironic. Teachers have lost their authority and credibility.

In this particular research, the teacher's authority is compared. The study uses descriptive-comparative analysis. The data have been taken from the literatures of the 60s and the era of 2000s and collected through the literature review and interviews. It is expected that this study would regain the snuffed out authority of the teachers. The authoritative teachers are ultimately required so that they can lead a more effective and quality teaching and learning process. The authority of the teachers should be inserted to today's literatures. It is the obligation of the duty of the man of letters to return the teachers to the higher respected human beings.

Key words: Teachers' authority, the literature of the 60s and 2000s, comparative analysis

1. Pendahuluan

Dalam karya sastra era 2000-an, sosok guru telah mengalami pergeseran. Yang semula derajatnya begitu tinggi,

* Artikel ini telah dipresentasikan pada Konferensi Internasional Kesusastraan XIX HISKI di Batu, Malang pada tanggal 12—14 Agustus 2008.

* Kordinatorat Mata kuliah Umum UK Maranatha.

mulia, dan dihormati, kini telah merosot, turun derajatnya, bahkan pamornya telah tercemar. Betapa tidak, ke mana wibawa guru, jika siswa tidak lagi menghormati gurunya, jika siswa meremehkan gurunya, serta jika siswanya berani menghina gurunya? Apa yang salah sehingga guru tidak memiliki kewibawaan lagi di mata siswanya. Padahal, profesi guru itu sungguh berat.

Guru harus mengajar dan memberikan ilmunya dengan ikhlas, sabar menghadapi murid, dan mengemban tugas mulia untuk mengantar muridnya menjadi insan yang berguna bangsa. Tugas yang mahaberat. Oleh karena guru bertugas mencerdaskan muridnya, tetapi di lain pihak sang murid tidak menaruh hormat padanya. Sungguh makan hati.

Pada zaman dulu, profesi guru amat terhormat. Guru hidup sejahtera. Pada masa kolonial Belanda, gaji guru lebih tinggi daripada gaji pegawai pemerintahan. Profesi guru amat bergengsi. Kedudukan guru berderajat tinggi. Akan tetapi, apa yang terjadi pada era 2000-an sekarang ini. Profesi guru dianggap sebelah mata, remeh, bahkan telah dipinggirkan. Guru yang telah diberi kewajiban mengajar 24 jam bahkan 36 jam satu minggu, hanya diganjar dengan Rp900.000,00 per bulan? Beda tipis dengan UMR. Bagaimana dengan gaji guru honorer? Pastilah di bawah UMR.

Guru dituntut selain mengamalkan ilmunya, juga harus mampu menanamkan nilai-nilai budi pekerti kepada siswanya. Akan tetapi, sering dihambat oleh gangguan baik itu pengaruh budaya luar maupun pengaruh kemajuan teknologi. Siswa yang berkelahi, guru yang dipersalahkan. Siswa yang membuat onar, guru yang disalahkan. Siswa tidak lulus UAN, guru yang disalahkan. Guru telah menjadi kambing hitam. Sungguh ironis nasibmu guru!

2. Wibawa Guru

Wibawa adalah sifat yang memperlihatkan kemampuan untuk

mempengaruhi orang lain melalui sikap dan tingkah laku yang mengandung kepemimpinan dan daya tarik (KBBI, 2000). Guru yang berwibawa berarti guru yang dapat membuat siswanya terpengaruhi oleh tutur katanya, pengajarannya, patuh kepada nasihatnya, dan mampu menjadi magnet bagi siswanya sehingga siswanya akan terkesima dan tekun menyimak pengajarannya.

Pada era 1960-an, wibawa guru masih kental dan terasa. Sosok guru selalu dipuja, dihormati, dan sikap serta pemikirannya senantiasa ditela-dani. Apa yang disampaikan gurunya selalu dianggap sebagai amanat yang wajib dilaksanakan. Siswa menjunjung tinggi gurunya, bahkan melebihi orang tua kandungnya sendiri. Pada era itu, siswa tidak berani berbicara sambil menatap langsung mata gurunya, tetapi berbicara sambil menunduk dengan suara yang pelan. Begitu tingginya derajat guru kala itu, siswa akan gugup dan berkeringat dingin ketika diajak bicara oleh sang guru.

Perubahan dan pergeseran perilaku generasi muda pada era 2000-an telah berimbas kepada merosotnya wibawa guru. Idiom guru ialah sosok yang digugu dan diguru tidak berlaku lagi. Siswa cenderung memandangi enteng gurunya. Oleh karena merasa sudah membayar mahal uangnya serta menganggap guru sebagai orang bayaran. Pada lain pihak, guru seperti memakan buah simalakama. Pada satu sisi, guru ingin menancapkan kewibawaannya di mata siswanya, tetapi pada sisi lain ada perut yang harus diisi, ada dapur yang harus mengepul, uang kontrakan yang harus dibayar, dan ada anak yang harus dibiayai. Apa daya, guru terpaksa bekerja ekstra, terpaksa

memberi les tambahan, terpaksa mengajar di berba-gai tempat, bahkan menyambi sebagai pengojek. Jadi, indikasi merosotnya wibawa guru adalah karena adanya impitan ekonomi. Di samping itu, masuknya budaya asing dan kemajuan teknologi dianggap sebagai pemicu perubahan perilaku anak sekolah. Adanya tawuran, geng motor, masuk-nya narkoba di lingkungan sekolah, dan rusaknya moral remaja adalah contoh yang konkret. Aura kewiba-waan guru mutlak harus terpancar dan merasuk ke dalam jiwa muridmurid-nya.

Untuk menegakkan wibawa yang runtuh itu, diperlukan kebesaran hati guru itu sendiri dengan mau berjuang untuk memperbaiki kinerja dan meningkatkan kompetensi serta profesionalismenya. Guru yang *smart* dan berwawasan luas dapat menyihir siswanya serta membuat takjub dan terkesima sehingga si murid akan menaruh hormat kepadanya. Akan tetapi, apa daya, karena beban kerja yang tinggi untuk mengejar setoran, si guru tidak sempat mengasah diri dan membuat dirinya bernilai. Harga diri yang jatuh dan wibawa yang terhempas telah menimpa guru kita. Akankah keadaan ini dibiarkan? Tugas mulia guru harus diganjar dengan penghar-gaan dan apresiasi yang tinggi. Bukan sebaliknya, guru malah harus rela gajinya tidak dibayar dalam jangka waktu berbulan-bulan dan disunat oleh pihak yang tidak bertanggung jawab.

3. Kajian Wibawa Guru dalam Karya Sastra

Dengan membaca karya sastra, kita dapat melihat sketsa kehidupan

yang terjadi di sekitar kita. Nilai-nilai budi pekerti dapat dipetik dalam karya sastra. Sebaliknya, unsur negatif dan kerusakan moral yang terjadi di bumi ini pun dapat terekam dalam karya sastra. Karya sastra era 1960-an dan karya sastra era 2000-an memiliki perbedaan yang mencolok apabila dikontraskan.

Dalam kajian ini, ditemukan pertentangan wibawa guru antara sosok guru dalam era 1960-an dan era 2000-an. Terlihat dalam data dan analisis sebagai berikut.

3.1 Figur Guru Era 1960-an

Pada karya sastra era 1960-an ditemu-kan data sebagai berikut.

- 1) Di sana aku melihat Pak Ajar sendiri sedang berdiri di depan kelas, tetapi murid-muridnya adalah bidadara dan bidadari. Pak Ajar sendiri sudah jadi *malaikat*. Wah, itu layar yang paling enak dipandang (NM: 42).
- 2) Seorang pemuda ingin menguasai ilmu pedang. Ia mendengar ada guru ilmu pedang yang sangat kesohor dan tak pernah terkalahkan. Guru itu kini menjadi pertapa dan tinggal di puncak gunung tinggi. Karena tekadnya begitu tinggi, ia lalu melakukan perjalanan jauh, mendaki gunung terjal tempat guru ilmu pedang itu bertapa. Akhirnya ia menemukan guru ilmu pedang yang tampak tua, kurus namun penuh *wibawa*. "*Tuanku Guru, izinkan hamba belajar ilmu pedang dari guru.*" (Anonim)

- 3) Kalau begitu, banyak orang yang tak mau, Guru. Mana mau orang bersusah-susah menolong sawah orang lain. Kalau untuk membantu Guru, semua kami mau. Sebab kami tahu *membantu Guru besar pahalanya* (K: 34).
- 4) Kami semua merasakan, kalau Guru tak lagi di sini, tak ada orang lain yang dapat mengerjakannya. *Gurulah satu-satunya orang yang kami segani di kampung ini.* Hanya guru seoranglah. Begitulah, Guru, kehendak kami (K: 75).
- 5) *Aku telah berhutang budi pada Guru.* Hutang yang tak terbalaskan sampai mati. Berilah kesempatan untuk membayarnya (K: 94).
- 6) Senang sekali Bang Maing *mendengarkan* Guru Rahim. Bang Maing pulang dari Guru Rahim dengan *pikiran yang amat tenang* (BDP: 8).
- 7) Guru Rahim masih tersenyum ketika Koding *mencium tangannya*, lalumenyuruh anak muda itu duduk... (BDP: 109).
- 8) Kakek dulu mengajar.... Saya merasa waktu itu Kakek adalah orang yang *sangat dihormati* oleh penduduk kampung. *Siapa pun akan mengganggu hormat* bila bertemu Kakek (PK: 32).

Dari data di atas dapat dianalisis persepsi murid kepada gurunya yaitu sebagai berikut.

Tabel I Data Figur Guru di Mata Murid pada Karya Sastra Era 1960-an

No.	Figur Guru	Tindakan Murid
1.	 <ul style="list-style-type: none"> • seperti malaikat (suci) 	<ul style="list-style-type: none"> • damai dan senang
2.	<ul style="list-style-type: none"> • dipanggil Tuan 	<ul style="list-style-type: none"> • hamba yang menjunjung tinggi tuannya
3.	<ul style="list-style-type: none"> • menolong guru mendapat pahala 	<ul style="list-style-type: none"> • antusias menolong gurunya
4.	 <ul style="list-style-type: none"> • sangat disegani 	<ul style="list-style-type: none"> • tempat bertanya murid
5.	<ul style="list-style-type: none"> • penolong 	<ul style="list-style-type: none"> • berutang budi
6.	 <ul style="list-style-type: none"> • petuahnya patut didengar 	
7.	<ul style="list-style-type: none"> • pantas dihormati 	<ul style="list-style-type: none"> • mencium tangan gurunya dengan takzim

3.2 Figur Guru Era 2000-an

Pada karya sastra era 2000-an, khususnya karya fiksi novel dan cerpen remaja (yang sedang menjamur dewasa ini), ditemukan data sebagai berikut.

- 1) Dia nguatirin gue? Ngapain juga? Takut gue diterkam Pak Daud? (DM: 13)
- 2) ...kebanyakan figur guru yang ia tahu selama ini galak dan kaku (K: 13).
- 3) Bukan punyamu gimana? Ini kan tasmu! Jadi, selama ini kamu kalo di kelas maen robot-robotan! bentak Bu Narlyn. Kadang maen karambol juga, Bu! Sahut Samsul. Geeeerrrr... kelas jadi ribut dan ricuh seperti pasar sore. Bu Narlyn makin naik pitam (O&F: 55).
- 4) Kalau Bu Nunik yang jadi wali kelas kami, wah, gawat, dia kan cerewet banget... adalah mimpi buruk! (BG: 17)
- 5) Pengen rasanya gue cekik leher si Bu Nunik, pasti dia yang bikin kita tak sebangku lag (BG: 17)
- 6) Aku tidak buta warna, tapi dia yang tidak tahu mode, dasar Nenek Lampir kampungan! (BG: 43)
- 7) Kalau si Nenek Lampir punya taring sih sudah pasti aku tertular virus gigitannya. Aku tersenyum sendiri membayangkan Bu Nunik menggeramgeram ingin menerkamku (BG: 44).
- 8) Bukan sekali dua kali aku melewati masa-masa nightmare dengannya. Tibatiba musik horor pun mulai menghiasi pikiranku (BG: 138)

Dari data di atas terlihat bahwa guru telah dilecehkan, diolok-olok, dan dijadikan cemoohan. Seperti tergambar dalam penganalisisan di bawah ini.

Tabel II Data Figur Guru di Mata Murid pada Karya Sastra Era 2000-an

No.	Figur Guru	Tindakan Murid
1.	 galak	<ul style="list-style-type: none"> menghindar
2.	 kaku	<ul style="list-style-type: none"> tidak nyaman
3.	 cerewet	<ul style="list-style-type: none"> mengabaikan guru; kelas jadi ribut
4.	 mengerikan	<ul style="list-style-type: none"> ketakutan
5.	horor	<ul style="list-style-type: none"> mimpi buruk
6.	nyinyir	<ul style="list-style-type: none"> tidak suka

Figur guru ditinjau dari kewibawaannya dalam karya sastra era 1960-an dan era 2000-an terdapat perbedaan yang mencolok. Pada era 1960-an, wibawa guru masih terpancar. Murid masih mengagumi gurunya, menaruh hormat, dan menempatkan guru pada derajat yang tinggi. Murid berlomba-lomba menolong gurunya supaya mendapat pahala. Sosok guru dijadikan gantungan untuk bertanya, baik masalah pelajaran, keluarga, bahkan masalah persawahan. Dengan demikian, guru masih dianggap orang yang ahli, banyak ilmu, dan bijak. Di mata murid dan masyarakat, guru lebih tinggi derajatnya dibandingkan orang tua bahkan pemuka masyarakat. Bisa berkomunikasi dan berinteraksi dengan sang guru merupakan suatu kebanggaan. Jadi, dalam karya sastra era 1960, citra guru sangat positif. Akan tetapi, pada era 2000-an, wibawa guru memudar. Guru malah diperolokolokkan, dicemoohi, dan menjadi sosok yang dihindari. Murid tidak menempatkan guru sebagai mitra yang dapat diajak bekerja sama. Murid malahan menempatkan gurunya pada tempat yang negatif. Guru disimbolkan sebagai sosok yang menakutkan, jahat, dan mengerikan. Persepsi murid terhadap guru itu muncul karena ketiadaan wibawa yang melekat pada gurunya. Pelecehan murid kepada guru bukanlah sekedar isapan jempol.

Pada kenyataan, ada fakta yang menyebutkan seorang murid tega memukuli gurunya sampai babak belur karena merasa sakit hati ketika ditegur di kelas. Ada juga murid yang tega menggembosi ban sepeda motor gurunya karena mendapat nilai jelek. Ada pula murid yang berani mengancam gurunya dengan pisau supaya ia

diluluskan. Perubahan perilaku di atas terjadi karena terjadinya kemunduran moral dan akhlak.

Generasi muda saat ini telah menjadi generasi yang acuh tak acuh, lebih mementingkan material daripada agama, serta melupakan budi pekerti. Adanya interaksi dengan budaya luar dan teknologi canggih menyebabkan dampak negatif yaitu mulai menyimpangnya perilaku remaja. Pribadi luhur bergeser pada pribadi yang apatis, ekstremis, egois yang dapat mengarah kepada tindakan kriminal, maksiat, bahkan sadistik.

Orang tua dan guru bertugas memfilter pengaruh budaya dan teknologi agar tidak membawa dampak negatif. Peran orang tua dan guru mutlak diperlukan. Orang tua harus peka menangkap kegelisahan dan kegalauan emosi remaja. Hubungan anak dan orang tua harus dekat dan harmonis. Anak tidak usah diberi aturan yang kaku dan memaksa, tetapi melalui pendekatan personal yang simpatik, mereka dapat diberi pengertian untuk menegaskan tujuan hidup agar mereka memperoleh masa depan yang cerah. Guru pun harus mengubah citra. Citra negatif, kaku, bahkan mengerikan pada figur guru harus dihilangkan. Caranya dengan memperlakukan murid sebagai subjek bukan objek. Memandang murid sebagai mitra yang harus diajak bekerja sama dalam proses belajarmengajar.

Kewibawaan, kebijakan, dan kebijaksanaan harus dimiliki sang guru. Mengumbar emosi di muka kelas bukanlah hal yang efektif. Akan tetapi, jika mengajak siswa berdiskusi dengan penuh keterbukaan niscaya semua masalah di kelas dapat teratasi. Wibawa guru adalah penentu dalam proses

pendidikan. Guru yang tidak berwibawa akan sulit menciptakan suasana yang kondusif di ruang kelas. Guru yang tidak berwibawa derajatnya akan turun. Siswa akan menganggap guru sebagai orang bayaran. Ungkapan pahlawan tanpa tanda jasa akan menguap dari benak murid jika sang guru tidak memiliki kewibawaan.

Untuk menegakkan wibawa guru, pengarang pada era ini diimbau untuk memberikan contoh berupa nilai-nilai budi pekerti dan moral dalam tulisannya agar pembaca, khususnya remaja dapat memperbaiki perilakunya yang menyimpang. Tempatkanlah guru pada kedudukan semestinya. Janganlah guru dijadikan bulan-bulanan dan objek penderita.

Untuk menegakkan wibawa guru, setiap guru harus meningkatkan kinerja dan profesionalismenya. Guru dituntut untuk proaktif meningkatkan pengetahuan dan kompetensinya agar dihargai murid. Guru yang pintar dan cerdas mampu membuat murid terkesima dan murid akan kembali memuja dan menjunjung tinggi guru.

4. Simpulan

Dari penelitian yang dilakukan, diperoleh temuan sebagai berikut.

- 1) Dalam karya sastra pada era 1960-an, wibawa guru masih kental dirasakan dan sosok guru digambarkan secara positif, guru menjadi sentral/ tokoh kunci dalam dunia pendidikan.
- 2) Dalam karya sastra simpatik kepada muridnya pada era 2000-an, kewibawaan guru telah terhempas, terpuruk, dan hilang. Guru

digambarkan sebagai figur negatif yang tidak mendapat tempat.

- 3) Wibawa guru dapat ditegakkan jika guru mau melakukan pendekatan personal yang
- 4) Wibawa guru dapat ditegakkan, jika guru mau memperdalam pengetahuan dan kompetensinya agar lebih bernilai.
- 5) Kemajuan teknologi dan masuknya pengaruh budaya luar ikut memicu perubahan dan pergeseran moral dan akhlak generasi muda.

5. Daftar Singkatan

- BG : *Bad Girl* karya Vierna Mariska
BDP : *Berita dari Pinggiran* karya Toha Mohtar
DM : *Daun Muda* karya El Ovio
K : *Kemarau* karya A.A. Navis
PK : *Pohon Keramat* karya Yus R Ismail
NM : *Nyanyian Malam* karya Ahmad Tohari
O&F : *Ony & Friends* karya Ferry AF
K : *Kencana* karya Sitta Karina

6. Daftar Pustaka

- Cultural Studies. 2000. *Teori Sastra Pengantar Komprehensif*. Jakarta: Jalasutra Egleton Terry.
- Depdikbud. 2004. *Kamus Besar Bahasa Baku*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2005. *Guru dan Anak Didik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kusnandar. 2007. *Guru Profesional*. Jakarta: Rajawali Press.
- Soetjipto. 2004. *Profesi Keguruan*. Jakarta: Rineka Cipta.